

GAMBARAN PENANGANAN IBU HAMIL DAN BERSALIN PADA SUKU BOTI DALAM KECAMATAN KIE KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN

Joy January A. S. Ninu¹, Slamet Rihadi², Kusuma Tirtahusada³,

ABSTRACT

Maternal Mortality Rate (MMR) and Infant Mortality Rate (IMR) in ASEAN are high, including Indonesia. An analysis by the Directorate of Maternal Health in 2010 indicates that maternal mortality is closely related to a helper and place or delivery facility. This research uses qualitative method with ethnography research type. The research was conducted at Boti Tribe of KiE Subdistrict of South Central Timor District (TTS) of East Nusa Tenggara Province (NTT) with research focus in Boti Dalam Tribe. The results showed that the main factor that makes the community of Tribe Boti Dalam tends to use the help of maternity dukun is the belief and adherence to following the adat. In the treatment of pregnant women and maternity, traditional birth attendants still use traditional methods ranging from massage and various traditional ingredients that are believed to improve maternal health conditions and overcome various complications that arise during pregnancy, childbirth, and childbirth and post partum.. The equipments are still traditional. The researcher suggested that regeneration and training of maternity dukun on the procedures for the handling of pregnant women and healthy and safe maternal mothers should be provided to the Boti Dalam tribe community with socio-cultural approach and local policy.

Keywords: *Pregnant women, Childbirth mother, Baby soothsayer.*

ABSTRAK

Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) di ASEAN tergolong tinggi termasuk Indonesia. Analisis oleh Direktorat Bina Kesehatan Ibu pada tahun 2010 menunjukkan bahwa kematian ibu terkait erat dengan penolong dan tempat atau fasilitas persalinan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Penelitian ini dilakukan di Suku Boti Kecamatan KiE Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan fokus penelitian di Suku Boti Dalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang membuat masyarakat Suku Boti Dalam cenderung menggunakan bantuan dukun bersalin adalah keyakinan dan kepatuhan mengikuti adat. Dalam melakukan penanganan terhadap ibu hamil dan bersalin, dukun bersalin masih menggunakan cara-cara tradisional mulai dari melakukan pemijatan (mengurut) dan memberikan berbagai ramuan tradisional yang dipercaya dapat meningkatkan kondisi kesehatan ibu dan mengatasi berbagai komplikasi yang timbul selama masa kehamilan, persalinan, maupun nifas (setelah bersalin). Peralatan-peralatan yang digunakan pun masih serba tradisional. Peneliti menyarankan perlu dilakukan regenerasi dan pelatihan pada dukun bersalin tentang tata cara penanganan ibu hamil dan ibu bersalin yang sehat dan aman, memberikan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) kepada masyarakat Suku Boti Dalam dengan pendekatan sosial budaya dan kebijakan lokal.

Kata Kunci: Ibu hamil, Ibu bersalin, Dukun bersalin.

¹ Mahasiswi Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

² Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

³ Departemen Obstetri dan Ginekolog. Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala. Surabaya

PENDAHULUAN

Angka kematian ibu (AKI) dan Angka kematian bayi (AKB) di ASEAN tergolong paling tinggi di dunia. WHO memperkirakan sementara total AKI dan AKB di ASEAN sekitar 170 ribu dan 1,3 juta per tahun. Sebanyak 98% dari seluruh AKI dan AKB di kawasan ini terjadi di Indonesia, Bangladesh, Nepal, dan Myanmar. Menurut data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007, Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia sebesar 228 per 100.000 kelahiran hidup, Angka Kematian Bayi (AKB) sebesar 34 per 1000 kelahiran hidup. Kesepakatan global (*Millenium Develoment Goals/MDG's 2000*) untuk tahun 2015, diharapkan angka kematian ibu menurun dari 228 pada tahun 2007 menjadi 102 per 100.000 kelahiran hidup dan angka kematian bayi menurun dari 34 pada tahun 2007 menjadi 23 per 1000 kelahiran hidup (Depkes, 2011).

Analisis kematian ibu di Indonesia tahun 2010, berdasarkan data SDKI, Riskesda dan laporan rutin KIA (Hernawati, 2011) menunjukkan bahwa terdapat hubungan linier sedang antara rasio bidan di desa yang tinggal di desa terhadap jumlah desa dengan kematian ibu dan terdapat hubungan kuadratik yang sedang antara cakupan persalinan di fasilitas kesehatan dengan kematian ibu. Hal ini berbeda dengan kondisi di Kabupaten Timor Tengah, Nusa Tenggara Timur khususnya di wilayah suku Boti Dalam dimana dari *indepth interview* dari informan kepala suku Boti Dalam dan dukun bersalin yang bertugas di wilayah suku Boti Dalam dikatakan selama ini tidak terdapat kematian ibu bersalin maupun kematian bayi baru lahir

meskipun pertolongan persalinan dilakukan secara tradisional.

Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang belum mencapai target rencana strategi 2014. Salah satu penyebabnya adalah persalinan yang ditolong oleh tenaga medis masih rendah yaitu 77,94% sedangkan target yang diharapkan adalah 90%. Hal ini berdampak pada AKI dan AKB yang tergolong masih tinggi di wilayah Nusa Tenggara Timur, termasuk di Kabupaten Timor Tengah Selatan yang merupakan salah satu kabupaten di provinsi ini.

Di Kabupaten Timor Tengah Selatan terdapat satu kelompok masyarakat yaitu Suku Boti Dalam yang hingga saat ini masih tetap berpegang teguh pada adat istiadat yang dibawa secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka, dimana pertolongan persalinan masih dilakukan secara tradisional dengan bantuan dukun bersalin (istilah yang dipakai oleh masyarakat di sana adalah dukun kampung). Lain halnya dengan tetangganya yaitu kelompok masyarakat Suku Boti Luar yang telah mengikuti perkembangan dunia kedokteran, pertolongan persalinan dilakukan oleh seorang bidan didesa yang ditempatkan oleh pemerintah daerah di Puskesmas Pembantu Boti.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penanganan ibu hamil dan pertolongan persalinan pada Suku Boti Dalam dengan fokus utama mengapa masyarakat Suku Boti Dalam masih tetap mempertahankan budaya penanganan ibu

hamil dan pertolongan persalinan secara tradisional ?

SUBYEK DAN METODA

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif observasional dengan pendekatan etnografi, dilakukan di kelompok masyarakat Suku Boti Dalam, Kecamatan KiE, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur.. Penelitian dilakukan selama 1 bulan dimulai tanggal 14 Juni 2016 sampai dengan 14 Juli 2016.

Peneliti menggunakan teknik *observatory participant* dengan partisipasi aktif dan langsung dari peneliti serta wawancara mendalam (*indepth interview*) terhadap 19 informan warga etnis asli yang bertempat tinggal di lokasi penelitian, bidan didesa di Puskesmas pembantu Boti dan 1 informan dari Kota SoE (Staf Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Timor Tengah Selatan).

Sampel sumber data dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Data yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok masyarakat suku Boti Dalam berpegang teguh pada cara-cara tradisional, karena kepatuhan pada kepala suku dan keyakinan pada adat istiadat yang mereka anut secara turun temurun.

Observasi dan wawancara mendalam pada para informan menunjukkan bahwa dalam penanganan ibu hamil dan pertolongan

persalinan, dukun bersalin menggunakan cara-cara tradisional mulai dari pemijatan (mengurut) dan memberikan berbagai macam ramuan tradisional yang dipercaya dapat meningkatkan kondisi kesehatan ibu dan mengatasi berbagai komplikasi yang timbul selama masa kehamilan, persalinan, maupun masa nifas (masa yang dihitung sejak seorang ibu melahirkan, hingga 6 minggu sesudah bersalin). Peralatan-peralatan yang digunakan pun serba tradisional dan jauh dari tatacara sterilisasi. Untuk memotong tali pusat, dukun bersalin menggunakan bambu milak, (dalam bahasa daerah disebut *pnio*) dan mengikat tali pusat dengan menggunakan benang yang tidak terjamin sterilisasinya..

Disamping peralatan untuk menolong persalinan yang serba tradisional dan sama sekali tidak memperhatikan sterilisasinya, juga posisi waktu menolong persalinan yang tidak lazim yaitu ibu bersalin dalam posisi duduk di atas sebuah batu. Posisi tersebut akan mempersulit mengambil tindakan bila terjadi perdarahan. Selain itu dukun bersalin akan meminta ibu bersalin mengejan kuat-kuat dan melukan pemijatan pada perut ibu walaupun pembukaan belum lengkap untuk mempercepat pengeluaran bayi dan placenta (ari-ari).

Kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun sebelum menolong persalinan masih sangat rendah, dukun bersalin dan pembantunya hanya menggunakan air bersih tanpa menggunakan sabun. Mereka belum mengenal penggunaan sarung tangan serta masker pada waktu menolong persalinan. Yang lebih berbahaya

lagi yaitu dukun bersalin memasukkan tangan mereka yang tidak steril ke dalam rahim ibu.

Peralatan dalam membuat ramuan tradisional juga tidak dalam keadaan bersih. Kebiasaan pada masyarakat Suku Boti Dalam setelah bersalin, ibu hanya boleh mengonsumsi *jagung bose* putih tanpa sayur dan buah-buahan. Hal ini menyebabkan wajah

ibu menjadi pucat saat keluar dari rumah bulat atau *ume kbubu* (setelah 40 hari). Selain itu, kulit bayi melepuh dan luka serta bayi menderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) akibat terpapar asap pembakaran kayu ketika menjalani tradisi panggang selama 4 bulan. Fakta di atas menunjukkan suatu tata cara menolong persalinan kurang memikirkan apa yang akan terjadi dikemudian hari.



Foto 1 *Ume Kbubu* sebagai tempat ibu bersalin di Suku Boti Dalam. (Dokumentasi Peneliti, Tahun 2016)



Foto 2 Batu plat sebagai tempat duduk ibu saat melahirkan di Suku Boti Dalam. (Dokumentasi Peneliti, Tahun 2016)

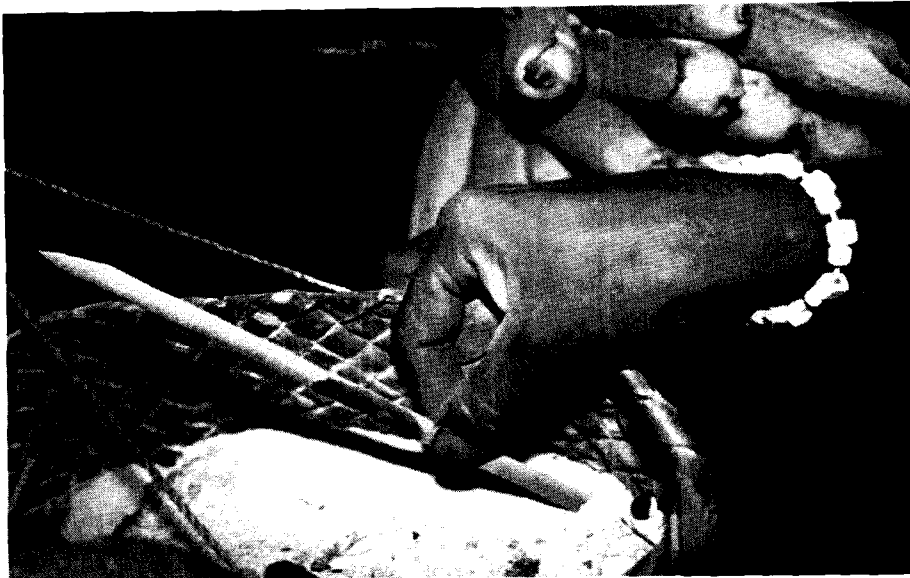


Foto 3 Bambu milak *pnio* yang digunakan untuk memotong tali pusar bayi di Suku Boti Dalam (Dokumentasi Peneliti, Tahun 2016)

Informasi dari bidan didesa di Puskesmas pembantu Boti dan Staf Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Timor Tengah Selatan, sebenarnya sudah ada peraturan daerah dari kabupaten Timor Tengah Selatan yang mengharuskan persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan, tetapi masyarakat Suku Boti Dalam masih memegang erat pada adat istiadatnya termasuk pertolongan persalinan secara tradisional, bahkan keunikan dan adat istiadat masyarakat suku Boti Dalam tersebut menjadi daya tarik sebagai objek turisme. Oleh karena itu, dalam memberikan intervensi agar masyarakat Suku Boti Dalam memahami tata cara menangani ibu hamil dan ibu bersalin secara baik dan benar harus dilakukan dengan pendekatan sosial budaya, kepercayaan dan kebijakan lokal yang berlaku di lingkungan masyarakat suku Boti Dalam

KESIMPULAN

1. kelompok masyarakat suku Boti Dalam masih berpegang teguh pada cara-cara tradisional, karena kepatuhan pada kepala suku dan keyakinan pada adat istiadat yang mereka anut secara turun temurun.
2. Pertolongan persalinan oleh dukun bersalin masih tradisional dan kurang memperhatikan baik factor mutu maupun keselamatan ibu bersalin dan bayi
3. Peraturan daerah dari kabupaten Timor Tengah Selatan yang menghimbau persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan belum mendapat tanggapan, bahkan masyarakat Suku Boti Dalam masih memegang erat pada adat istiadatnya termasuk pertolongan persalinan secara tradisional.
4. Dalam memberikan intervensi agar masyarakat Suku Boti Dalam memahami tata cara menangani ibu hamil dan ibu bersalin secara baik dan benar perlu dilakukan dengan pendekatan sosial budaya, kepercayaan dan kebijakan lokal yang berlaku di lingkungan masyarakat suku Boti Dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat kesehatan keluarga-Kemkes. 2016. Laporan Tahunan Direktorat Kesehatan Keluarga tahun 2016. Diakses pada 14 Februari 2017. Diunduh dari <http://www.kesga.kemkes.go.id/.../Laptah%20TA%202016%20Dit%20Kesga>
- Hernawati I. 2011. Analisa kematian ibu di Indonesia Tahun 2010 berdasarkan Data SDKI, Riskesdas dan laporan rutin KIA. Disampaikan pada Pertemuan Teknis Kesehatan Ibu, Bandung, 6 April 2011. Diakses pada 6 Februari 2016. Diunduh dari <https://www.scribd.com/.../Analisis-Kematian-Ibu-Di-Indonesia>.
- Juariah. 2009. *Antara bidan dan dukun*. Majalah Bidan. Volume XIII. Jakarta. Pengurus Pusat Ikatan Bidan Indonesia.
- Notoatmodjo S. 2007 *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Ninu JJ 2016. Dokumen wawancara mendalam dan foto penelitian Surabaya.
- Pusat Data Dan Informasi. *Profil Kesehatan Indonesia, 2014*. Diakses pada 4 Februari 2016. Diunduh dari <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2014.pdf>
- Wibisono H. 2007. *Solusi sehat seputar kehamilan*. Jakarta: penerbit Argo Media Pustaka